**HUBUNGAN ANTARA KEBERFUNGSIAN KELUARGA**

**DENGAN KONTROL DIRI REMAJA**

Nabila Alfitri Hutami dan Aditya Putra K.

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email:

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keberfungsian keluarga terhadap kontrol diri pada remaja. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Sedayu Tahun Ajaran 2021/2022 yang terdiri dari kelas VIII A, VIII B, dan VIII C berjumlah 80 siswa. Data dikumpulkan dengan skala keberfungsian keluarga dan skala kontrol diri yang telah diuji daya beda dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja, dengan koefisien korelasi (rxy) = 0,599 dengan p<0,01. Hubungan positif pada keberfungsian keluarga dengan kontrol diri pada remaja menggambarkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi kontrol diri remaja. Sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga, maka semakin rendah kontrol diri remaja, dan (2) besarnya koefisien determinasi (R²) atau sumbangan efektif yang diberikan keberfungsian keluarga untuk kontrol diri sebesar 35,9% dan sisanya 64,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti usia.

**Kata kunci: keberfungsian keluarga dan kontrol diri**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN QUALITY OF WORK LIFE AND ORGANIZATIONAL COMMITMENT TO THE STATE CIVIL APPARATUS***

***AT POLDA DIY***

Nabila Alfitri Hutami dan Aditya Putra K.

Faculty Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email:

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between family functioning and self-control in adolescents. The subjects of this study were class VIII SMPN 1 Sedayu Academic Year 2021/2022 consisting of class VIII A, VIII B, and VIII C collecting 80 students. Data were collected using a family functioning scale and a self-control scale that had been tested for discriminating power and reliability. The data analysis technique used is product moment correlation. The results showed that: (1) there was a positive relationship between family function and adolescent self-control, with a correlation coefficient (rxy) = 0,599 with p<0.01. positive relationship on family functioning with self-control in adolescents which is illustrated that the higher the self-control of adolescents. On the other hand, the lower the family functioning, the lower the adolescent's self-control, and (2) the magnitude of the coefficient of determination (R²) or the effective contribution given by family functioning to self-control is 35.9% and the remaining 64.1% is influenced by other factors, age.*

***Keywords: family functioning and self-control***

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Perkembangan remaja sangat kompleks yang melibatkan interaksi antara proses perkembangan biologis dan kognitif yang mendasar, dan lingkungan unik yang dihuni oleh setiap remaja. Dinamika perubahan psikologis yang tidak terkontrol akan meningkatkan sikap remaja yang berbeda-beda salah satunya adalah terlibat kenakalan. Sebagai contohnya remaja yang terlibat kenakalan, secara psikologis disebabkan adanya konflik batin, mudah frustasi, dan tidak peka perasaan rendah diri. Sebaliknya remaja yang memiliki kontrol diri tinggi juga memungkinkan remaja sedikit mengalami konflik dan lebih mampu dalam perkembangan remaja (Minasochah, Karmiyati, Diyah dan Djudiyah, 2020). Berbagai permasalahan yang sering muncul misalnya tawuran antar pelajar, mengambil hak milik orang lain, *vandalism*, penyalahgunaan obat terlarang, penyimpangan perilaku seperti membolos sekolah merupakan contoh perilaku yang timbul karena ketidakmampuan dalam mengendalikan diri (*self control*) (Marsela & Supriatna, 2019).

Remaja yang hidup di zaman sekarang dihadapkan pada berbagai pilihan gaya hidup yang ditawarkan melalui media massa. Kemajuan dengan mengadopsi budaya asing dan kehidupan malam yang tidak tersaring dengan baik, rentan dengan penyalahgunaan narkoba, serta aktivitas seksual di usia yang sangat dini. Berdasarkan data hasil survei oleh BNN per November 2015, menunjukkan bahwa pemahaman remaja mengenai modernisasi menyebabkan semakin banyaknya pengguna narkoba. Data lain terkait pengguna narkoba pada tahun 2015, menunjukkan bahwa 27 persen penggunanya di Indonesia adalah pelajar dan mahasiswa. Jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan kelompok umur pada tahun 2015 yakni anak usia sekolah dan remaja di bawah 19 tahun mencapai 4,4 persen dari total tersangka (Badan Narkotika Nasional 2015). Dilansir dalam artikel CNN Indonesia ditemukan fakta bahwa bunuh diri merupakan penyebab utama kematian remaja Indonesia. Pada tahun 2010, Badan Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan angka bunuh diri remaja di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8 per 100.000 jiwa. Angka bunuh diri terus meningkat dari usia anak-anak hingga dewasa, namun mengalami peningkatan yang tajam pada fase remaja. Bunuh diri terjadi karena adanya konflik keluarga, kegagalan dalam seksualitas, dan penolakan dari teman sebaya (Berk, 2017). Remaja yang melakukan bunuh diri juga dipengaruhi oleh pola pikir yang menganggap bahwa tidak ada orang lain yang paham dengan kondisi dirinya, karena tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya.

Averill (1973) menjelaskan kontrol diri merupakan kemampan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Blackhart dkk (2011) menyatakan kontrol diri adalah kemampuan untuk mengendalikan dan meregulasi impuls atau dorongan, emosi, keinginan, harapan, dan perilaku lain yang berada di dalam diri. Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron & Risnawati, 2014), mengungkapkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam menyusun, mengelola, dan mengarahkan perilakunya, yang dapat membawa ke arah positif. Perilaku remaja yang menyimpang menujukkan kontrol diri yang rendah. Remaja yang memiliki kontrol diri rendah lebih egois, dan cenderung merespon lingkungan dengan cara yang berlebihan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2017) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kontrol diri tinggi, dapat menerapkan perilaku disiplin dengan baik dan lebih mudah mencapai keberhasilan dalam belajar. Semakin disiplin seorang siswa, maka prestasi belajarnya semakin baik. Selain pengaruh perilaku disiplin yang dimiliki, siswa yang memeroleh perhatian dan dukungan dari orangtua untuk mengembangkan kemandiriannya cenderung memiliki prestasi yang lebih baik daripada anak yang dididik dengan cara menuruti orangtuanya (Sarwono, 2013).

Oleh karena itu, remaja diharapkan memiliki kontrol diri yang tinggi agar berperilaku positif dan mampu bertanggung jawab sebagai seorang pelajar yaitu belajar dan remaja yang memiliki kontrol diri rendah cendrung terlibat tindak kriminalitas tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi. Remaja yang memiliki kontrol diri tinggi akan mampu mengendalikan emosi sehingga tidak mudah berperilaku agresivitas, sedangkan remaja yang memiliki kontrol diri rendah akan mudah dikuasi dorongan-dorongan emosional sehingga berperilaku agresivitas (Marsela & Supriatna, 2019).

Seiring bertambahnya usia, kemampuan remaja dalam mengontrol diri cenderung meningkat (Monahan, Steinberg, Cauffman, & Mulvey, 2009). Proses tersebut semakin kompleks dibandingkan dengan masa kanak-kanak karena kondisi lingkungan, terutama keluarga dan teman sebaya yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan kontrol diri remaja (Wilson, 2015). Retnowati, Widhiarso dan Rohmani (2003) menyatakan bahwa kehidupan keluarga merupakan tempat anak belajar pertama kali dalam mempelajari emosi, berupa bagaimana mengenal emosi, merasakan emosi, menanggapi situasi yang menimbulkan emosi serta mengungkapkan emosi. Melalui wadah penggodokan keluarga, individu belajar mengungkapkan emosinya. Individu melakukan tindakan seperti apa yang didemonstrasikan orang tuanya ketika mengasuh dengan mengungkapkan emosinya secara verbal maupun secara nonverbal. Keluarga yang berfungsi dengan baik diharapkan dapat memberikan dukungan pada remaja yang agar tidak berperilaku negatif sehingga terhindar dari permasalahan. Hal tersebut karena keluarga yang memiliki keberfungsian yang baik dapat menjalankan peran dan fungsinya sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi masing masing anggota keluarga (Walsh, 2018).

Keberfungsian keluarga merupakan interaksi dalam sebuah keluarga yang mendukung integrasi unit keluarga dalam pelaksanaan fungsi-fungsi setiap anggota keluarga yaitu dalam memenuhi kebutuhan materi dan dukungan emosional yang dapat memberikan kesejahteraan bagi setiap anggota keluarganya (Walsh, 2003). Keberfungsian keluarga menurut Lubow, Beevers, Bishop, dan Miller (2009) mengacu pada bagaimana seluruh anggota dari suatu keluarga dapat berkomunikasi satu sama lain, melakukan pekerjaan bersama-sama, dan saling bahu membahu dimana hal tersebut memiliki pengaruh bagi kesehatan fisik dan emosional antar anggota keluarga. Keberfungsian keluarga merupakan interaksi dalam sebuah keluarga yang mendukung integrasi unit keluarga dalam pelaksanaan fungsi-fungsi setiap anggota keluarga yaitu dalam memenuhi kebutuhan materi dan dukungan emosional yang dapat memberikan kesejahteraan bagi setiap anggota keluarganya (Walsh, 2003).

Retnowati, Widhiarso dan Rohmani (2003) Menyatakan bahwa kehidupan keluarga merupakan tempat anak belajar pertama kali dalam mempelajari emosi, berupa bagaimana mengenal emosi, merasakan emosi, menanggapi situasi yang menimbulkan emosi serta mengungkapkan emosi. Individu melakukan tindakan seperti apa yang didemonstrasikan orang tuanya ketika mengasuh dengan mengungkapkan secara verbal maupun secara non verbal. Keluarga yang berfungsi dengan baik diharpakn dapat memberikan dukungan pada remaja yang agar tidak berprilaku negatif sehingga terhindar dari permasalahan. Hal tersebut karena keluarga yang memiliki keberfungsian yang baik dapat menjalankan peran dan fungsinya sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi masing-masing anggota keluarga (Walsh, dalam Zuhra dan Nisa 2018). Kholifah dan Rusmawati (2020) menyatakan lingkungan sosial remaja dari latar belakang budaya serta pemikiran mempunyai kelekatan yang besar pada remaja yang jauh dari jangkauan pola asuh orangtua atau keluarga khususnya remaja yang jauh dari kontrol orangtua serta lekat dengan pengaruh teman sebaya. Menurut Ainsworth (dalam Belsky, 1988) Kelekatan adalah suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara satu individu dengan individu lainnya yang mempunyai arti khusus, Hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Jika anak memiliki hubungan sosial yang memuaskan dengan anggota keluarga, maka anak tersebut dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang lain di luar lingkungan keluarga dan mengembangkan sikap yang baik terhadap orang lain, dan belajar menerapkan peran yang baik di lingkungan masyarakat. Kedisiplinan yang diterapkan pada kehidupan dapat mengembangkan kontrol diri dan *self direction* sehingga seseorang dapat mempertanggungjawabkan dengan baik segala tindakan yang dilakukan (Marsela dan Supriatna, 2019).

Orang tua memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak-anak mereka dari lahir hingga dewasa. Orang tua yang penyayang, suportif, dan sensitif untuk kebutuhan anak-anak cenderung memiliki kelekatan yang baik pada anak-anak mereka, demikian juga sebaliknya. Hubungan yang baik antara orang tua-anak akan berdampak pada keberfungsian keluarga, bagaimana seluruh anggota keluarga menjalin hubungan dalam interaksi keseharian mereka. Interaksi yang baik antara anggota keluarga dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan menjelaskan bahwa keluarga tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya. (Kholifah dan Rusmawati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Wattananonsakul, Panrapee, dan Sompoch (dalam Zuhran dan Nisa, 2018) menunjukkan bahwa remaja yang hidup dalam keluarga yang berfungsi penuh akan memiliki kontrol diri yang baik sehingga dapat mencegah remaja terlibat penyimpangan. Sebaliknya remaja yang hidup dalam keluarga yang tidak berfungsi dengan baik cenderung memiliki kontrol diri yang rendah sehingga remaja mudah melakukan penyimpangan.

Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) menyatakan aspek-aspek kontrol diri diantaranya adalah penyelesaian masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, kontrol perilaku, dan *general functioning*. Hubungan yang baik antara orang tua-anak akan berdampak pada keberfungsian keluarga, bagaimana seluruh anggota keluarga menjalin hubungan dalam interaksi keseharian mereka. Interaksi yang baik antara anggota keluarga dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan menjelaskan bahwa keluarga tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya. Hubungan yang baik antara orang tua-anak akan berdampak pada keberfungsian keluarga, bagaimana seluruh anggota keluarga menjalin hubungan dalam interaksi keseharian mereka. Interaksi yang baik antara anggota keluarga dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan menjelaskan bahwa keluarga tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Keberfungsian Keluarga**

Keberfungsian keluarga adalah hubungan dalam keluarga yang mendukung kelekatan keluarga dalam pelaksanaan fungsi-fungsi setiap anggota keluarga yaitu dalam memenuhi dukungan emosional dan kebutuhan materi yang dapat memberikan kesejahteraan bagi setiap anggota dalam keluarga (Walsh, 2003).

Skala keberfungsian keluarga dalam penelitian ini mengacu pada aspek keberfungsian keluarga menurut Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) antara lain:

1. Penyelesaian Masalah (*Problem Solving*)

Penyelesaian masalah mengacu pada kemampuan keluarga dalam memecahkan masalah agar dapat mempertahankan dan memelihara fungsi keluarga yang efektif.

1. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi adalah bentuk komunikasi verbal didalam keluarga. Komunikasi difokuskan pada bentuk verbal karena nyata dan dapat diukur, pada komunikasi juga dibagi menjadi dua area yaitu instrumental dan afektif sama seperti yang dijelaskan pada pemecahan masalah (problem solving).

1. Peran (*Role Functioning*)

Peran adalah suatu pola perilaku berulang yang ditampilkan anggota keluarga dalam memenuhi fungsinya.

1. Respon Afektif (*Affective Responsiveness)*

Respon afektif adalah kemampuan anggota keluarga untuk menampilkan dan menunjukkan emosinya.

1. Keterlibatan Afektif (*Affective Involvement*)

Keterlibatan afektif mengacu pada sejauh mana keluarga menunjukkan ketertarikan serta menghargai kegiatan dan minat yang dilakukan anggota keluarga lainnya.

1. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku adalah pola-pola yang dianut sebuah keluarga dalam menghadapi dan menangani berbagai macam situasi. Setiap keluarga memiliki standar, aturan dan fleksibilitas masing-masing dalam menjalankannya.

**Kontrol Diri**

Kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri dalam artian kemampuan seseorang untuk menekan atau mengendalikan impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 2011).

Kontrol diri dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala kontrol diri yang disusun peneliti berdasarkan pada aspek kontrol diri dari Averill (1973) yang meliputi:

Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku adalah kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara mengintepretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*), dan melakukan penilaian (*appraisal*).

Mengontrol Keputusan (*Decesional Control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

**Hubungan antara Keberfungsian Keluarga dengan Kontrol Diri**

Minasochah, dkk. (2020) hubungan yang baik antara orang tua-anak akan menjalin hubungan dalam interaksi keseharian mereka. Interaksi yang baik antara anggota keluarga dan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan menjelaskan bahwa keluarga tersebut berjalan sesuai dengan fungsinya. Fungsi keluarga mengacu pada bangunan kelompok dan interaksi interpersonal di antara anggota keluarga, termasuk pemecahan masalah, berdampak pada keberfungsian keluarga, bagaimana seluruh anggota keluarga kehangatan, kedekatan, kemampuan beradaptasi, peran, kontrol perilaku dan komunikasi. Keberhasilan sosialisasi orang tua-anak akan mengarah pada pengendalian diri yang tinggi. Lingkungan keluarga yang kondusif akan membantu remaja mencapai kontrol diri yang baik.

**METODE**

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Sedayu Tahun Ajaran 2021/2022 yang terdiri dari kelas VIII A, VIII B, dan VIII C berjumlah 80 siswa. Data dikumpulkan dengan skala keberfungsian keluarga dan skala kontrol diri yang telah diuji daya beda dan reliabilitasnya. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* karena analisis *korelasi product moment* sesuai untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara 2 variabel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS *(Statistical Product Service Solutions)*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**Deskripsi Data Penelitian**

Pengkategorisasian skor variabel keberfungsian keluarga dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.**

**Kategorisasi Keberfungsian Keluarga**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval Skor | Kategori | Frekuensi | Persentasi (%) |
| X ≥ 108 | Tinggi | 4 | 5,0 |
| 72 ≤ X < 108 | Sedang | 60 | 75,0 |
| X < 72 | Rendah | 16 | 20,0 |
| Total | | 70 | 100,0 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa remaja yang menilai keberfungsian keluarga berada pada kategori tinggi sebanyak 4 orang (5,0%), remaja yang menilai keberfungsian keluarga berada pada kategori sedang sebanyak 60 orang (75,0%), dan remaja yang menilai keberfungsian keluarga berada pada kategori rendah sebanyak 16 orang (20,0%). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas keberfungsian keluarga pada remaja berada pada kategori sedang.

Pengkategorian skor kontrol diri dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2.**

**Kategorisasi Kontrol Diri**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Interval Skor | Kategori | Frekuensi | Persentasi (%) |
| X ≥ 54 | Tinggi | 4 | 5,0 |
| 36 ≤ X < 54 | Sedang | 65 | 81,3 |
| X < 36 | Rendah | 11 | 13,8 |
| Total | | 80 | 100,0 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kontrol diri remaja yang berada pada kategori tinggi sebanyak 4 orang (5,0%), kontrol diri remaja yang berada pada kategori sedang sebanyak 65 orang (81,3%), dan kontrol diri remaja yang berada pada kategori rendah sebanyak 11 orang (13,8%). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas kontrol diri remaja berada pada kategori sedang.

**Analisis Data**

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi terhadap data yang telah dikumpulkan.

**Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengethui sebaran data yang diukur apakah sebaran data normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan teknik statistik one sample Kolmogorov-Smirnov (KS-Z). Pedoman yang digunakan adalah apabila nilai signiikansi KS-Z > 0,050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal dan apabila nilai signifikansi KS-Z < 0,05 maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal (Hadi, 2015). Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel keberfungsian keluarga diperoleh K-S Z= 0,610 dan p= 0,851 (p>0,05) berarti sebaran data variabel keberfungsian keluarga mengikuti sebaran data normal. Selanjutnya untuk variabel kontrol diri diperoleh K-S Z= 0,843 dan p= 0,475 (p>0,05) berarti sebaran data variabel kontrol diri mengikuti sebaran data normal. Priyatno (2010) mengatakan bahwa data yang banyaknya lebih dari 30 maka dapat dikatakan terdistribusi normal dan biasa disebut sampel besar. Data dalam penelitian ini menggunakan subjek sebanyak 70 orang, sehingga data dapat dikatakan terdistribusi normal.

**Uji Linieritas**

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel menunjukan hubungan yang linier. Pedoman yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi p ≤ 0,050 maka kedua variabel penelitian dinyatakan mempunyai hubungan yang linier dan apabila nilai p > 0,050 berarti kedua variabel dinyatakan tidak mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji linieritas antara variabel keberfungsian keluarga dengan kontrol diri diperoleh F = 62,276 dan p<0,01. Dari data tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri merupakan hubungan yang linier.

**Uji Hipotesis**

Selanjutnya setelah uji prasyarat terpenuhi, maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan analisis korelasi *product moment*. Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui korelasi tunggal antara variabel bebas dan variabel tergantung. Pedoman dalam analisis ini adalah apabila p<0,01 berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas dan variabel tergantung, apabila p>0,01 berarti tidak ada korelasi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* (pearson correlation) pada variabel keberfungsian keluarga diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,599 dengan p<0,01. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,599 bernilai positif dengan taraf keeratan antara 0,400-0,599 dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi kontrol diri remaja. Sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga, maka semakin rendah kontrol diri remaja. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,599 masuk dalam keeratan hubungan keberfungsian keluarga dengan kontrol diri kategori sedang (Sugiyono, 2016).

Hasil analisis juga menunjukkan koefisien determinasi (R²) yang artinya sumbangan efektif dari keberfungsian keluarga untuk kontrol diri sebesar 0,359 atau 35,9% dan sisanya 64,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu faktor usia.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis korelasional terbukti bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja, dengan koefisien korelasi rxy = 0,599 dengan p<0,01. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja dapat diterima. Hubungan positif pada keberfungsian keluarga dengan kontrol diri pada remaja menggambarkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi kontrol diri remaja. Sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga, maka semakin rendah kontrol diri remaja.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang turut mempengaruhi kontrol diri. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mendukung hasil penelitian Wattananonsakul, Panrapee, dan Sompoch (dalam Zuhran dan Nisa, 2018) menunjukkan bahwa remaja yang hidup dalam keluarga yang berfungsi penuh akan memiliki kontrol diri yang baik sehingga dapat mencegah remaja terlibat penyimpangan. Sebaliknya remaja yang hidup dalam keluarga yang tidak berfungsi dengan baik cenderung memiliki kontrol diri yang rendah sehingga remaja mudah melakukan penyimpangan. Diketahui bahwa penelitian ini menunjukkan arah hubungan positif. Hal ini berarti jika keberfungsian keluarga tinggi maka kontrol diri semakin tinggi atau sebaliknya, jika keberfungsian keluarga rendah maka kontrol diri akan semakin tinggi. Keluarga yang berfungsi dengan baik diharpakn dapat memberikan dukungan pada remaja yang agar tidak berprilaku negatif sehingga terhindar dari permasalahan. Hal tersebut karena keluarga yang memiliki keberfungsian yang baik dapat menjalankan peran dan fungsinya sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi masing-masing anggota keluarga (Walsh, dalam Zuhra dan Nisa 2018).

Secara empiris dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki suatu pengaruh langsung pada terjadinya kontrol diri. Sebuah keluarga dapat disebut memiliki keberfungsian efektif apabila mampu menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi, menjalin komunikasi antar anggota dengan langsung dan jelas, menjalankan peran masing-masing dengan baik, menunjukkan keterlibatan yang tulus kepada anggota keluarga lainnya serta memiliki kontrol perilaku yang fleksibel. Ketika keberfungsian sebuah keluarga efektif akan memberikan pengaruh terhadap kontrol diri anak dengan usia remaja, sehingga memiliki kontrol diri yang tinggi. Sebaliknya, apabila sebuah keluarga tidak mampu menyelesaikan masalah dengan efektif, komunikasi yang terjalin samar dan terselubung, tidak memiliki keterlibatan afektif yang tulus, tidak menunjukkan respon afektif serta memiliki kontrol perilaku yang tidak fleksibel sehingga dapat menyebabkan keberfungsian keluarga menjadi tidak efektif yang berdampak pada kontrol diri yang rendah bagi setiap anggota keluarga.

Menurut Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) aspek keberfungsian keluarga meliputi: penyelesaian masalah, komunikasi, peran, responsivitas afektif, keterlibatan, dan kontrol perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja dapat diterima. Hubungan positif pada keberfungsian keluarga dengan kontrol diri pada remaja menggambarkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi kontrol diri remaja. Sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga, maka semakin rendah kontrol diri remaja.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

1. Terdapat terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kontrol diri remaja, dengan koefisien korelasi (rxy) = 0,599 dengan p<0,01. Hubungan positif pada keberfungsian keluarga dengan kontrol diri pada remaja menggambarkan bahwa semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin tinggi kontrol diri remaja. Sebaliknya semakin rendah keberfungsian keluarga, maka semakin rendah kontrol diri remaja.
2. Besarnya koefisien determinasi (R²) atau sumbangan efektif yang diberikan keberfungsian keluarga untuk kontrol diri sebesar 35,9% dan sisanya 64,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti usia.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa remaja dengan kontrol diri dalam kategori rendah (13,8%), oleh karena itu, remaja disarankan untuk meningkatkan kontrol diri dengan cara: bertanggung jawab apabila melakukan kesalahan, tidak mudah menyerah jika menghadapi masalah, membuat rencana terhadap apa yang akan dilakukan, menyelesaikan masalah pribadi agar tidak menjadi beban, dan berani mengakui kesalahan. Langkah-langkah ini diharapkan dapat keberfungsian keluarga maharemaja NTT.

Bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang variabel kontrol diri agar dapat lebih mengkaji lebih dalam jangkauan dan referensi yang lebih luas, dengan mengaitkan faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kontrol diri, seperti: faktor usia. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melengkapi alat pengumpul data tidak sebatas skala psikologi, namun dapat ditambahkan metode wawancara agar hasil penelitian dapat lebih mendalam. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian secara langsung ke lapangan bertemu dengan responden agar mengetahui keseriusan responden pada saat mengisi skala.

**DAFTAR PUSTAKA**

Averill, J.R. (1973). Personal control over aversive stimuli and it’s relationship to stress. *Psychological Bulletin, No. 80. p. 286-303*.

Berk, Laura E. *Development Through The Lifespan: Dari Prenatal Sampai Masa* *Remaja, Transisi Menjelang Dewasa, Volume 1, Edisi Kelima*. Terj. Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Blackhart, Ginnet C., Nelson, Brian C., Winter, A., Rockney, A. (2011). Self-control in relation ti feeling of belonging and acceptance. *Psychology Press: Self and Identity, 10, 152-165.http://www.psypress.com/sai.*

Epstein, N.B., Baldwin, L.M., & Bishop, D. S. 1983. The McMaster family assessment device. Journal of the Marital and familyTheraphy,9 (2), 171- 180 Epstein, N.B., & Bishop, D. S., & Levin, S. 1978. The McMaster Modelof family Functioning. *Journal of marriage and familycounseling,4, h.19-31.*

Epstein, N.B., Ryan, C. E., Bishop, D. S., Miller, I. W., % Keitner, G.I.2003. *The McMaster Model A View of Healty Family Funcioning. In Froma Walsh (Ed), Normal Family Process: growing divercity and Complexity (pp. 581- 607)*. New York: The Guilford Press

Ghufron*,* M. dan Risnawati, N.R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunawan*,* Heri. 2017*.* *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Lubow, E.P.G., Beevers, C.G., Bishop, D.S., & Miller, I.W. (2009). *Family Functioning is Associated with Depressive Symptoms in Caregivers of Acute Stroke Survivors. Arch Phys Med Rehabil*, 90(6), 974-955.

Marsela, Ramadona Dewi & Supriatna, Mamat. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research, 3 (2): pp. 65-69*.

Marsela, Ramadona Dewi & Supriatna, Mamat. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research, 3 (2): pp. 65-69*.

Minasochah, M., Karmiyati, D., Djudiyah, D. (2020). Hubungan Keberfungsian Keluarga dengan Kontrol Diri Remaja pada Siswa SMA di Bawean. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 6(1), 16–24*. <https://doi.org/10.30738/keluarga.v6i1.6895>.

Monahan, K., Steinberg, L., Cauffman, E., & Mulvey, E. (2009). Trajectories of antisocial behavior and psychosocial maturity from adolescence to young adulthood. *Developmental Psychology*, *45*(6), 1654-1668. Doi: 10.1037/a0015862.

### Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K.W. (2015). Peranan Keberfungsian Keluarga pada Pemahaman dan Pengungkapan Emosi. *Jurnal Psikologi, 30(2).* DOI: [10.22146/jpsi.7028](https://doi.org/10.22146/jpsi.7028).

Sarwono*.* S.W. (2013). *Psikologi* Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Walsh*.* (2006). *Strengthening Family Resilience*. New York: The Guildford.

Zuhra, A. R. & Nisa, H. (2018). Analisis relasi antara keberfungsian keluarga dan kontrol diri pada remaja di Aceh Tamiang. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi, 3*(2), 200-212.